

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Data *International Agency For Research on Cancer (IARC)* dalam WHO pada tahun 2020 kanker payudara merupakan jenis kanker dengan jumlah kasus tertinggi. IARC tercatat lebih dari 2,26 juta kasus kanker payudara. Pada tahun 2022 jumlah kasus kanker payudara meningkat menjadi 2,31 juta dengan 685.000 kematian akibat kanker payudara. IARC memperkirakan bahwa jumlah kasus kanker payudara akan terus meningkat pada tahun 2040 (World Health Organization, 2021). Berdasarkan Data *Global Burden of Cancer (GLOBOCON)* 2020, jumlah kasus kanker payudara di Indonesia tercatat sebanyak 68.858 kasus dari total 396.914 kasus baru kanker, dengan lebih dari 22 ribu kematian yang disebabkan oleh kanker payudara (Kemenkes, 2022). Prevalensi kanker payudara meningkat setiap tahun sekitar 4-6%. Negara-negara Asia terutama yang mengalami transisi epidemiologi dan perubahan signifikan dalam indeks pembangunan manusia menghadapi beban kanker yang lebih tinggi (Fan, Goss and Strasser-Weippl, 2015). Menurut WHO (2024) Kanker Payudara menyebabkan 2,3 juta wanita terdiagnosa dan mengakibatkan 670.000 kematian di seluruh dunia pada tahun 2022. Kanker Payudara ini merupakan hal yang paling banyak di derita oleh wanita (World Health Organization, 2024).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) pada tahun 2018, peningkatan prevalensi kanker di Indonesia sebanyak 1,79% dibandingkan dengan prevalensi Riset Kesehatan Denpasar pada tahun 2013 dengan angka sebesar 1,4%. Prevalensi menyatakan bahwa 5 dari 34 kasus terbanyak berada di Provinsi Bali

dengan persentase 2,27% kasus (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia rekapitulasi deteksi dini kanker payudara di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 14,52%. Dari data tersebut Bali tercatat sebagai salah satu provinsi dengan kasus sebesar 6,23% (Kemenkes RI, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2023, tercatat ada 17.192 penderita kanker payudara (Bali, 2024). Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Kota Denpasar pada tahun 2023, dari 9.778 perempuan yang mengikuti pemeriksaan deteksi kanker leher rahim dan payudara, ditemukan 0,96% positif IVA, 0,08% mengalami tumor dan 0,01 diduga mengidap kanker. Pasien dengan tumor dan yang di curigai kanker telah dirujuk sebanyak 5 orang (55,6%) (Kesehatan and Denpasar, 2024). Menurut hasil studi pendahuluan, data pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi rawat jalan di RSUD Bali Mandara menunjukkan bahwa pada tahun 2022 tercatat 22 kasus, tahun 2023 tercatat 92 kasus, tahun 2024 tercatat 179 kasus. Berdasarkan wawancara dengan perawat di RSUD Bali Mandara diketahui bahwa pada bulan Januari 2025 terdapat 88 orang pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan pasien rawat jalan.

Peningkatan jumlah kasus kanker payudara dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti menarche pada usia muda, menopause yang terjadi pada usia lebih tua, kehamilan pertama di usia lanjut, penggunaan hormon eksternal, penyakit fibrokistik, obesitas dan konsumsi lemak berlebih, paparan radiasi dan riwayat keluarga dengan kanker payudara (Elmika and Adi, 2020). Penyebab terjadinya kanker payudara terdiri dari faktor genetik 5-10% dan faktor lingkungan 90-95% seperti gaya hidup yang terdiri dari pola makan 30-35%, merokok 25-30%, dan mengkonsumsi alkohol 4-6% (Suardita, Chrisnawati and Agustina, 2016).

Untuk mencegah timbulnya komplikasi yang serius maka pencegahan perlu dilakukan dengan cara melakukan terapi, terapi pada kanker payudara yaitu pembedahan (mastektomi), terapi radiasi dan terapi kemoterapi (Yuliana, 2024). Berdasarkan hasil penelitian (Herawati *et al.*, 2021) menyatakan bahwa hasil pasien kanker payudara yang menjalani pembedahan (mastektomi) 32,2%, yang menjalani radiasi 8,2% dan yang menjalani kemoterapi 78,4%. Penanganan dapat menyebabkan tekanan pada pasien kanker payudara yang berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, fisiologis, dan sosial pada pasien kanker payudara, perubahan fisik yang disebabkan oleh kanker payudara dan penanganannya dapat memicu perubahan citra tubuh, yang merupakan respon psikis umum dan sangat mempengaruhi pasien kanker payudara, bentuk payudara yang berubah sering menjadi faktor utama yang menyebabkan gangguan citra tubuh pada pasien, karena sel kanker yang telah bermetastasis mempengaruhi bentuk dan fungsi payudara, selain perubahan bentuk payudara, faktor lain juga dapat mempengaruhi perubahan citra tubuh penderita, termasuk penanganan kanker payudara seperti operasi mastektomi, luasnya penyebaran penyakit atau metastasis dan efek samping dari kemoterapi (Pristiwati, Aniroh and Wakhid, 2018).

Masalah psikologis yang umumnya dialami oleh pasien kanker payudara adalah munculnya pandangan negatif terhadap diri sendiri seperti merasa sebagai orang yang sakit, tidak berguna dan tidak mampu menjalani aktivitas sehari-hari serta mereka merasa berbeda dengan orang lain, perasaan ini dapat membentuk konsep diri yang negatif yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Kurangnya interaksi sosial dan adanya konsep diri yang negatif menyebabkan pasien cenderung menghindari hubungan dengan orang

di sekitarnya (Darma, 2019). Masalah psikososial ini mempunyai sifat yang mendasari munculnya masalah psikologis, terkait dengan masalah psikologis ini seperti stres, kecemasan, dan depresi juga dapat dialami oleh penderita kanker payudara (Alifia *et al.*, 2024).

Menurut penelitian (Alagizy *et al.*, 2020) di Rumah Sakit Universitas Menoufia prevalensi penderita kanker payudara yang mengalami gejala stres 78,1%, kecemasan 73,3% dan depresi 68,6%. Masalah fisik yang muncul akibat pengobatan, seperti kemoterapi, antara lain kelelahan, rambut rontok, mual, demam, lemas, diare, dan mulut kering, berdasarkan hasil penelitian dari (Fernandes, 2020) ditemukan hasil bahwa kelelahan 90%, mual 75%, diare 35%, rambut rontok 76%, 14% dan 18% pasien lemas. Berdasarkan hasil penelitian (Sarang *et al.*, 2023) menyatakan bahwa perubahan simetri dan penampilan tubuh akibat kerontokan rambut dan pengangkatan payudara 58,7% dan yang mengalami persepsi citra tubuh 44%. Berdasarkan hasil penelitian (Putri, Widjayanti and Kurniawaty, 2018) di Yayasan Kanker Indonesia menyatakan bahwa penderita kanker payudara yang mengalami gangguan citra tubuh negatif 89%.

Perubahan fisik memiliki dampak besar terhadap citra diri dan harga diri yang dapat menimbulkan gangguan psikologis. Gangguan psikologis ini dapat menjadi penyebab stres yang dapat mengganggu interaksi sosial, karena pasien merasa enggan bertemu dengan orang lain (Peranduwinata, 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Elvia, Dewi dan Deli, 2023) interaksi sosial pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebagian besar memiliki interaksi sosial rendah dengan presentase (53,8%).

Dampak negatif dari interaksi sosial pada pasien kanker payudara yang mengalami interaksi yang merugikan menunjukkan gejala depresi yang tinggi dan kesejahteraan fisik yang rendah (Sebri *et al.*, 2021). Selain itu, komunikasi yang menghindar dalam membahas masalah kanker biasanya akan meningkatkan kecemasan, depresi, dan penurunan kepuasan dalam hubungan. Penting untuk dipahami bahwa dukungan sosial bisa berdampak negatif secara tidak sengaja, karena penyedia dukungan mungkin tidak menyadari bahwa tindakan yang sebenarnya mendukung (Marzorati *et al.*, 2018).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial pada pasien kanker payudara dapat dilakukan melalui pemberian dukungan sosial (Nurdiyana, 2021). Dukungan sosial memiliki peran vital bagi pasien kanker payudara karena dapat meningkatkan kondisi mental, motivasi hidup dan kualitas hidup pasien (Endiyono, Herdiana and Wawan, 2016). Kesehatan mental yang optimal tidak hanya bergantung pada penerimaan diri, tetapi juga memerlukan dukungan sosial yang kuat dari keluarga. Bagi pasien kanker payudara, dukungan sosial berperan penting dalam mempengaruhi cara mereka beradaptasi dengan penyakit kanker dan terapi yang dijalani (Endiyono, Herdiana and Wawan, 2016). Salah satu faktor kunci yang menentukan efektivitas dukungan sosial dalam menjaga interaksi sosial pasien adalah persepsi mereka terhadap kontrol atas Kesehatan diri, yang dikenal dengan *Health Locus of Control (HLOC)* (Purwani, 2015). *Health Locus of Control* merujuk pada keyakinan seseorang mengenai seberapa besar kendali yang mereka miliki atas kondisi kesehatan mereka, pasien dengan *Health Locus of Control* internal cenderung lebih aktif mencari dukungan sosial dan merasa lebih terlibat dalam proses perawatan, serta jika pasien dengan *Health Locus of Control eksternal*

cenderung bersikap pasif dan lebih rentan menghindari interaksi sosial (Wiadnyani *et al.*, 2024).

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti memiliki minat untuk melakukan penelitian terkait hubungan *health locus of control* dengan interaksi sosial pada pasien kanker payudara saat menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, topik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan *Health Locus of Control* Dengan Interaksi Sosial Pada Pasien Kanker Payudara Saat Menjalani Kemoterapi Di RSUD Bali Mandara Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan *Health Locus of Control* Dengan Interaksi Sosial Pada Pasien Kanker Payudara Saat Menjalani Kemoterapi Di RSUD Bali Mandara Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian Hubungan *Health Locus of Control* Dengan Interaksi Sosial Pada Pasien Kanker Payudara Saat Menjalani Kemoterapi ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi karakteristik seperti umur, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, lama kemoterapi dan lama menyangkai kanker payudara pada pasien kanker payudara saat menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi *health locus of control* pada pasien kanker payudara saat menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara tahun 2025.
- c. Mengidentifikasi interaksi sosial pada pasien kanker payudara saat menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara tahun 2025.
- d. Menganalisis hubungan *health locus of control* dengan interaksi sosial pada pasien kanker payudara saat menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber informasi ilmiah di bidang keperawatan, khususnya dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah (KMB) dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa mengenai hubungan *health locus of control* dengan interaksi sosial pada pasien kanker payudara saat menjalani kemoterapi.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan serta mengembangkan pemberian asuhan keperawatan dalam memberikan solusi serta meningkatkan kepercayaan diri agar para penderita kanker payudara bisa percaya diri dan lebih yakin pada hidupnya.